

Efektivitas Program No Sorting No Collection sebagai Intervensi Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Sumber

Ni Putu Ayu Mitha Hapsari*, Ida Ayu Oka Martini

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

Email: ayumithapsari@gmail.com*, dayuokamartini@undiknas.ac.id

Keywords:

Waste Sorting; Waste Management; Community Participation; Behavior Change; No Sorting No Collection.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the No Sorting No Collection Program in improving waste sorting at source and identify factors that support its success. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with informants consisting of village government officials, sanitation workers, and the community. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the program has been effective in improving the community's habit of sorting waste from the source. The effectiveness of the program is supported by increased community knowledge about waste sorting, the formation of positive attitudes towards waste management, active community participation through family support and social control, and consistent program implementation through inter-actor coordination, socialization, persuasive approaches, supervision, rule enforcement, and operational support. The impact of the program is seen in increased community compliance in sorting waste, reduced mixed waste, increased efficiency of the transportation process, and the creation of a cleaner and more organized environment. The effectiveness of the No Sorting No Collection Program is the result of synergy between individual, social, and institutional factors. Community knowledge and attitudes encourage active participation, while consistent program implementation strengthens behavioral change, thus supporting sustainable, source-based waste management.

Kata Kunci:

Pemilahan Sampah;
Pengelolaan Sampah;
Partisipasi Masyarakat;
Perubahan Perilaku; No
Sorting No Collection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program No Sorting No Collection dalam meningkatkan pemilahan sampah di sumber serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri atas pemerintah desa, petugas kebersihan, dan masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan efektif dalam meningkatkan kebiasaan masyarakat memilah sampah sejak dari sumber. Efektivitas program didukung oleh meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah, terbentuknya sikap positif terhadap pengelolaan sampah, partisipasi aktif masyarakat melalui dukungan keluarga dan kontrol sosial, serta implementasi program yang konsisten melalui koordinasi antaraktor, sosialisasi, pendekatan persuasif, pengawasan, penegakan aturan, dan dukungan sarana operasional. Dampak program terlihat dari meningkatnya kepatuhan masyarakat dalam memilah sampah, berkurangnya sampah tercampur, meningkatnya efisiensi proses pengangkutan,

serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Efektivitas Program No Sorting No Collection merupakan hasil sinergi antara faktor individu, sosial, dan kelembagaan. Pengetahuan dan sikap masyarakat mendorong partisipasi aktif, sedangkan implementasi program yang konsisten memperkuat perubahan perilaku sehingga mendukung pengelolaan sampah berbasis sumber yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah padat perkotaan (municipal solid waste) menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, peningkatan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan peningkatan timbulan sampah yang jauh melampaui kapasitas sistem pengelolaan yang tersedia (Ahmadi et al., 2025). Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), dunia menghasilkan lebih dari 2,3 miliar ton sampah padat setiap tahun dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat hingga 3,8 miliar ton pada tahun 2050 apabila tidak disertai perubahan mendasar dalam sistem pengelolaan sampah (UNEP, 2024). Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan tekanan terhadap tempat pemrosesan akhir (TPA), tetapi juga berkontribusi terhadap pencemaran tanah, air, dan udara serta meningkatkan emisi gas rumah kaca, khususnya metana yang dihasilkan dari dekomposisi sampah organik di TPA (Azzahra et al., 2025).

Dalam paradigma ekonomi sirkular (circular economy), pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas akhir berupa pengumpulan dan pembuangan, tetapi sebagai proses pengelolaan sumber daya yang dimulai sejak dari sumber timbulan sampah (Hulu et al., 2025). Oleh karena itu, pemilahan sampah di tingkat rumah tangga menjadi salah satu tahapan paling penting karena menentukan kualitas proses daur ulang, pengomposan, maupun pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai ekonomi (Hernawan et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pengelolaan sampah modern sangat bergantung pada tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber (Alifiyah et al., 2025; Mahendra et al., 2023; Marlina, 2025).

Indonesia menghadapi tantangan yang serupa. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, peningkatan volume sampah terus terjadi setiap tahun seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi. Meskipun pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R), implementasi pengelolaan sampah berbasis sumber masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar rumah tangga masih membuang sampah dalam kondisi tercampur sehingga proses pemanfaatan kembali maupun daur ulang menjadi kurang efektif. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya volume sampah yang masuk ke tempat pemrosesan akhir serta meningkatnya biaya operasional pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampah rumah tangga di Indonesia masih didominasi oleh sampah organik dan sebagian besar belum dipilah sejak dari sumber (Juherah et al., 2025; Soesilo et al., 2024; Supriyatni et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas pemilahan sampah dipengaruhi oleh kombinasi faktor perilaku, kelembagaan, dan infrastruktur. Pengetahuan masyarakat mengenai klasifikasi sampah masih relatif rendah sehingga praktik

pemilahan belum menjadi kebiasaan sehari-hari (Zahra et al., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, lemahnya pengawasan, serta rendahnya partisipasi masyarakat menyebabkan berbagai program pemilahan sampah belum mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Ashar et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun regulasi mengenai pemilahan sampah telah diterapkan, sebagian besar sampah yang masuk ke tempat pemrosesan akhir masih berada dalam kondisi tercampur sehingga manfaat pengelolaan berbasis sumber belum dapat dicapai secara optimal (Adnyana et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat serta mekanisme implementasi kebijakan yang efektif.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali memperkuat kebijakan pengelolaan sampah melalui Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 9 Tahun 2025 tentang Gerakan Bali Bersih Sampah yang mewajibkan pemilahan sampah menjadi sampah organik, anorganik, dan residu sejak dari sumbernya. Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan oleh berbagai pemerintah desa melalui inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu inovasi tersebut adalah Program No Sorting No Collection yang diterapkan di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Program ini menerapkan prinsip bahwa sampah rumah tangga yang tidak dipilah sesuai ketentuan tidak akan diangkut oleh petugas kebersihan sehingga pemilahan sampah menjadi syarat utama dalam pelayanan pengangkutan sampah. Pendekatan tersebut merupakan bentuk intervensi perilaku (behavioral intervention) yang mengombinasikan edukasi, pengawasan, dan mekanisme kepatuhan dalam mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.

Meskipun demikian, implementasi Program No Sorting No Collection masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah masih relatif rendah, jumlah sampah organik yang berhasil dipilah belum optimal, serta masih ditemukan praktik pencampuran kembali sampah selama proses pengangkutan. Di samping itu, konsistensi penegakan aturan dan keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat masih menjadi persoalan yang perlu dievaluasi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai pengelolaan sampah di Indonesia lebih banyak berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, implementasi program bank sampah, maupun evaluasi pengelolaan sampah berbasis 3R. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas kebijakan No Sorting No Collection sebagai instrumen perubahan perilaku masyarakat masih sangat terbatas. Selain itu, kajian sebelumnya umumnya menganalisis pengaruh faktor pengetahuan atau partisipasi secara terpisah, sedangkan hubungan antara pengetahuan masyarakat, sikap, implementasi program, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pemilahan sampah dalam satu kerangka analisis masih jarang dilakukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana mekanisme implementasi suatu kebijakan berbasis kepatuhan dapat membentuk perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber.

Kebaruan penelitian (novelty) ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menganalisis efektivitas Program No Sorting No Collection sebagai intervensi perubahan perilaku, yang belum banyak dikaji dalam literatur pengelolaan sampah di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan Theory of Planned Behavior dan Teori Partisipasi Masyarakat untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sikap, implementasi program, partisipasi, dan efektivitas pemilahan sampah dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Ketiga, konteks lokasi penelitian di Desa Kekeran, Kabupaten Badung, memberikan kontribusi pada literatur tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah perkotaan Bali yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan kelembagaan yang khas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program No Sorting No Collection dalam meningkatkan pemilahan sampah di sumber di Desa Kekeran, Kabupaten Badung. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah setelah implementasi program; (2) menganalisis perubahan sikap masyarakat terhadap pemilahan sampah; (3) menganalisis peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah; (4) menganalisis implementasi program sebagai pendorong perubahan perilaku; dan (5) menganalisis efektivitas program dalam meningkatkan pemilahan sampah di sumber. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya literatur tentang intervensi perilaku dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sedangkan secara praktis dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Program No Sorting No Collection dalam meningkatkan pemilahan sampah di sumber di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui pengalaman, persepsi, serta interaksi para aktor yang terlibat dalam implementasi program. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada analisis suatu program yang diterapkan dalam konteks nyata dan spesifik sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika implementasi secara mendalam (Rifani et al., 2025).

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu Desa Kekeran, Kabupaten Badung, karena merupakan salah satu desa yang telah menerapkan Program No Sorting No Collection sebagai inovasi pengelolaan sampah berbasis sumber. Program tersebut mewajibkan masyarakat melakukan pemilahan sampah organik, anorganik, dan residu sebagai syarat utama agar sampah dapat diangkut oleh petugas kebersihan desa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik program yang berbeda dibandingkan sistem pengelolaan sampah konvensional sehingga memberikan peluang untuk mengevaluasi efektivitas implementasi kebijakan berbasis perubahan perilaku masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai

pelaksanaan Program No Sorting No Collection. Informan terdiri atas perangkat desa yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, petugas kebersihan sebagai pelaksana operasional di lapangan, serta masyarakat yang menjadi sasaran utama program. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika proses wawancara tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, implementasi program, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pemilahan sampah di sumber. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, mekanisme pengangkutan sampah, serta pelaksanaan Program No Sorting No Collection. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui berbagai dokumen resmi, seperti peraturan desa, laporan pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan sosialisasi, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang meliputi proses familiarisasi terhadap data, pemberian kode (coding), identifikasi tema, peninjauan kembali tema, pendefinisian tema, serta penyusunan interpretasi hasil penelitian. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh tema-tema yang mampu menjelaskan efektivitas implementasi Program No Sorting No Collection. Tema-tema yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan menggunakan Theory of Planned Behavior dan Teori Partisipasi Masyarakat sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan masyarakat, sikap, implementasi program, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pemilahan sampah di sumber (Larasati & Fitria, 2020).

Untuk menjamin kredibilitas (credibility) dan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa, petugas kebersihan, dan masyarakat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan utama guna memastikan bahwa hasil penelitian telah sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pemilahan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu perubahan awal yang terjadi setelah implementasi Program No Sorting No Collection. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peningkatan pengetahuan masyarakat mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman mengenai tujuan program, pengetahuan tentang klasifikasi sampah, serta kesadaran bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab rumah tangga. Ketiga aspek tersebut berkembang secara bertahap

melalui proses sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pemerintah desa dengan melibatkan perangkat desa, kepala dusun, dan petugas kebersihan.

Pada tahap awal implementasi, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami tujuan diberlakukannya Program No Sorting No Collection. Masyarakat pada awalnya hanya mengetahui bahwa sampah yang tidak dipilah tidak akan diangkut oleh petugas kebersihan, namun belum memahami bahwa kebijakan tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan memilah sampah sejak dari sumber dan mengurangi jumlah sampah tercampur yang masuk ke tempat pengolahan. Seiring dengan intensitas sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa, pemahaman masyarakat mulai berkembang dari sekadar mengetahui aturan menjadi memahami alasan dan manfaat di balik kebijakan tersebut. Salah seorang informan masyarakat menjelaskan:

“Dari desa dijelaskan kalau mulai nanti sampah yang tidak dipilah tidak akan diangkut sama petugas. Awalnya ya banyak warga yang bertanya-tanya. Tapi setelah dijelaskan tujuannya, saya mulai mengerti. Memang kalau dipikir-pikir, sampah itu kan asalnya dari rumah kita sendiri. Jadi ya memang seharusnya kita ikut bertanggung jawab juga.” (Wawancara dengan I Wayan Mariana, 17 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai aturan program, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan rumah tangga sebagai penghasil sampah. Perubahan pemahaman ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan semakin berkurangnya pertanyaan masyarakat mengenai mekanisme pelaksanaan program dibandingkan pada masa awal implementasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat telah memahami tujuan utama program dan mulai menerima kebijakan sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Selain memahami tujuan program, penelitian juga menemukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai klasifikasi sampah. Sebelum program diterapkan, sebagian besar masyarakat belum melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Praktik yang umum dilakukan adalah mencampurkan seluruh sampah rumah tangga dalam satu wadah, kecuali beberapa jenis sampah yang masih memiliki nilai ekonomi, seperti botol plastik dan kardus. Kondisi tersebut diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau dibilang memilah seperti sekarang, belum. Paling dulu hanya botol plastik atau kardus yang masih bagus disimpan. Kalau sampah dapur, daun, plastik kecil, ya semuanya dicampur.” (Wawancara dengan I Wayan Mariana, 17 Mei 2026).

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan memperoleh pengalaman langsung selama pelaksanaan program, masyarakat mulai memahami perbedaan antara sampah organik, anorganik, dan residu. Walaupun pada tahap awal masih terdapat kebingungan dalam mengelompokkan beberapa jenis sampah, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui praktik sehari-hari. Salah satu informan menyampaikan:

“Kadang bungkus makanan tertentu saya bingung masuk plastik atau residu. Tapi sekarang sudah lebih terbiasa. Kalau ragu saya tanya istri.” (Wawancara dengan I Gede Suardika, 17 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang didukung oleh pengalaman langsung dan

komunikasi di lingkungan keluarga. Dari perspektif pelaksana program, petugas kebersihan juga mengamati perubahan tersebut. Menurut salah seorang petugas:

“Sekarang masyarakat juga sering tanya, ‘Bu, ini masuk mana?’ Kalau dulu tidak pernah ada yang tanya begitu.” (Wawancara dengan Ni Wayan Parmeiasih, 27 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai memiliki inisiatif untuk memastikan klasifikasi sampah yang benar sebelum dibuang. Hal tersebut merupakan indikator berkembangnya literasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber.

Peningkatan pengetahuan masyarakat juga tidak terlepas dari strategi edukasi yang diterapkan oleh pemerintah desa. Berdasarkan hasil wawancara, sosialisasi dilakukan melalui berbagai media dan saluran komunikasi, seperti rapat banjar, kegiatan PKK, pertemuan bersama kepala dusun dan kelian banjar, pemasangan spanduk dan baliho, media informasi desa, serta grup WhatsApp banjar. Salah seorang petugas menyatakan:

“Selain mengangkut sampah, sebenarnya kami juga ikut memberikan edukasi sederhana kepada masyarakat.” (Wawancara dengan I Ketut Sutama, 27 Mei 2026).

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Sebagian besar rumah tangga telah menyediakan wadah terpisah untuk sampah organik, anorganik, dan residu, serta melakukan pemilahan sebelum petugas kebersihan datang melakukan pengangkutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara berulang berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber dan mendorong penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya pemahaman mengenai tujuan Program No Sorting No Collection, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengidentifikasi jenis sampah secara lebih tepat serta berkembangnya kesadaran bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab setiap rumah tangga. Perubahan pengetahuan tersebut menjadi fondasi penting yang mendukung terbentuknya sikap positif dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah di sumber, sehingga menjadi salah satu indikator awal efektivitas implementasi Program No Sorting No Collection.

Perubahan Sikap Masyarakat terhadap Pemilahan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program No Sorting No Collection telah mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap pemilahan sampah secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perubahan tersebut berlangsung melalui proses adaptasi terhadap kebijakan baru, meningkatnya penerimaan terhadap program, hingga terbentuknya kesadaran bahwa pemilahan sampah merupakan bagian dari tanggung jawab setiap rumah tangga.

Pada awal implementasi, sebagian masyarakat menganggap pemilahan sampah sebagai aktivitas yang merepotkan karena memerlukan penyesuaian terhadap kebiasaan yang sebelumnya hanya membuang seluruh sampah dalam satu wadah. Salah seorang informan menyampaikan:

“Awalnya memang terasa repot karena harus dipisah-pisah. Dulu kan tinggal masuk satu tempat saja. Sekarang harus dipikirkan lagi mana organik, mana plastik, mana residu.” (Wawancara Masyarakat, 17 Mei 2026).

Meskipun demikian, pemerintah desa memilih pendekatan edukatif dan persuasif dibandingkan penerapan sanksi yang bersifat represif. Kepala Desa menegaskan bahwa tujuan utama program adalah membangun pemahaman masyarakat mengenai manfaat pemilahan sampah sehingga kepatuhan muncul karena kesadaran, bukan karena rasa takut terhadap hukuman.

“Yang lebih penting adalah memberikan pemahaman. Kalau masyarakat sudah mengerti manfaatnya, biasanya mereka akan lebih mudah mengikuti aturan.” (Wawancara Kepala Desa, I Nyoman Suarda, 13 Juni 2026).

Pendekatan tersebut juga diterapkan oleh petugas kebersihan ketika menemukan sampah yang belum dipilah. Petugas lebih mengutamakan komunikasi dan memberikan penjelasan kepada masyarakat daripada memberikan teguran secara langsung.

“Kalau memang masih campur, kami kasih tahu pemilik rumah. Sing langsung dimarahin.” (Wawancara Petugas Kebersihan, Ni Wayan Parmeiasih, 27 Mei 2026).

Seiring berjalannya waktu, sikap masyarakat berubah menjadi lebih positif. Masyarakat mulai menyadari bahwa pemilahan sampah memberikan manfaat nyata, seperti lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya bau sampah, serta pengelolaan sampah yang lebih teratur. Salah satu informan menyatakan:

“Kalau sekarang terasa bedanya. Tempat sampah tidak cepat penuh. Baunya juga berkurang.” (Wawancara I Gede Suardika, 17 Mei 2026).

Perubahan tersebut juga diamati oleh pemerintah desa. Kepala Desa menjelaskan bahwa masyarakat kini tidak lagi menganggap seluruh proses pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi mulai memahami bahwa setiap jenis sampah memerlukan perlakuan yang berbeda sejak dari rumah tangga.

“Perubahannya cukup terlihat. Dulu masyarakat lebih banyak berpikir bahwa semua sampah akan selesai ketika diangkut petugas. Sekarang mereka mulai memahami bahwa sampah memiliki jenis yang berbeda dan perlakuannya juga berbeda.” (Wawancara Kepala Desa, I Nyoman Suarda, 13 Juni 2026).

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah membiasakan diri memilah sampah sebelum diletakkan di depan rumah untuk diangkut oleh petugas kebersihan. Berkurangnya resistensi masyarakat, meningkatnya penerimaan terhadap program, serta munculnya kebiasaan memilah sampah secara mandiri menunjukkan bahwa Program No Sorting No Collection berhasil membentuk sikap positif masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis sumber. Perubahan sikap ini menjadi salah satu indikator penting yang mendukung efektivitas implementasi program di Desa Keheran.

Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Program No Sorting No Collection berkembang tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat keluarga dan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam memilah sampah, munculnya kontrol sosial antarwarga, serta meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan pemilahan sampah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Pada tingkat keluarga, pemilahan sampah telah menjadi aktivitas yang dilakukan secara bersama oleh seluruh anggota rumah tangga. Beberapa informan menyampaikan bahwa anggota keluarga memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan memilah sampah melalui saling mengingatkan dan bekerja sama dalam proses pemilahan. Salah seorang informan menyatakan:

“Istri saya yang paling rajin. Anak-anak kalau pulang juga ikut. Malah cucu saya kadang ikut mengingatkan... kalau saya salah buang, dia bilang ‘Kung, itu bukan di situ tempatnya.’” (Wawancara dengan I Wayan Mariana, 17 Mei 2026).

Informan lain juga mengungkapkan bahwa kebiasaan memilah sampah terbentuk karena adanya dukungan dari anggota keluarga.

“Yang paling rajin justru istri saya. Dia yang sering mengingatkan. Lama-lama saya ikut terbiasa juga.” (Wawancara dengan I Gede Suardika, 17 Mei 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah menyediakan wadah sampah terpisah dan melakukan pemilahan sebelum sampah dikeluarkan untuk diangkut. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya sehingga pemilahan sampah menjadi bagian dari rutinitas rumah tangga.

Partisipasi masyarakat juga berkembang melalui kontrol sosial yang muncul di lingkungan banjar. Aparat desa menjelaskan bahwa masyarakat mulai saling mengingatkan apabila terdapat warga yang belum memilah sampah sesuai ketentuan program.

“Sekarang banyak warga yang mengingatkan tetangganya sendiri.” (Wawancara dengan I Made Cahyana Adi, 19 Mei 2026).

Kepala Desa menambahkan bahwa masyarakat mulai memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pelaksanaan program.

“Sekarang mereka mulai merasa tidak enak apabila masih mencampur sampah, apalagi jika diketahui tetangganya. Artinya mulai muncul kontrol sosial yang positif.” (Wawancara dengan I Nyoman Suarda, 13 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi, kontrol sosial tersebut berlangsung secara persuasif melalui teguran ringan dan saling mengingatkan dalam percakapan sehari-hari. Mekanisme ini memperkuat kepatuhan masyarakat tanpa menimbulkan konflik sehingga norma pemilahan sampah semakin diterima sebagai kebiasaan bersama.

Meningkatnya partisipasi masyarakat juga tercermin dari tingkat kepatuhan dalam melakukan pemilahan sampah sebelum proses pengangkutan. Sekretaris Desa menyampaikan bahwa sebagian besar rumah tangga telah mematuhi ketentuan program meskipun masih terdapat beberapa warga yang memerlukan pendampingan.

“Sebagian besar rumah tangga sudah melakukan pemilahan. Tingkat kepatuhan memang belum seratus persen, tetapi peningkatannya cukup signifikan.” (Wawancara dengan I Made Nuaja, 8 Mei 2026).

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada saat jadwal pengangkutan, sebagian besar sampah yang ditempatkan di depan rumah telah dipilah sesuai kategorinya. Akibatnya, petugas kebersihan tidak lagi melakukan pemilahan ulang secara intensif karena jumlah sampah tercampur telah berkurang dibandingkan sebelum program diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Program No Sorting No Collection berkembang melalui dukungan keluarga, kontrol sosial antarwarga, dan meningkatnya kepatuhan masyarakat dalam memilah sampah. Ketiga bentuk partisipasi tersebut saling memperkuat sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan pemilahan sampah yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan, serta menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi program di Desa Kekeran.

Implementasi Program No Sorting No Collection sebagai Pendorong Perubahan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program No Sorting No Collection di Desa Kekeran berlangsung melalui koordinasi antaraktor, sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, pengawasan lapangan, penegakan aturan secara konsisten, serta dukungan sarana operasional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keenam aspek tersebut saling mendukung sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan mendorong masyarakat untuk menerapkan pemilahan sampah sejak dari sumber.

Koordinasi menjadi langkah awal dalam pelaksanaan program. Sebelum kebijakan diterapkan kepada masyarakat, pemerintah desa melakukan penyamaan persepsi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Badung, kepala dusun, bendesa adat, PKK, karang taruna, dan petugas kebersihan. Kepala Desa menjelaskan:

“Awalnya memang tidak langsung berjalan sempurna. Kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup, perangkat desa, kepala dusun, bendesa adat, sampai kelompok PKK dan karang taruna. Jadi sebelum aturan diterapkan kepada masyarakat, kami memastikan seluruh unsur desa memiliki pemahaman yang sama terlebih dahulu.” (Wawancara dengan I Nyoman Suarda, 13 Juni 2026).

Selain koordinasi, sosialisasi dan edukasi dilakukan secara berulang melalui berbagai media, seperti rapat banjar, kegiatan PKK, penyampaian informasi oleh kepala dusun, spanduk, media informasi desa, grup WhatsApp, hingga praktik langsung pemilahan sampah. Menurut Sekretaris Desa, materi sosialisasi tidak hanya menjelaskan aturan program, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.

“Informasi yang kami sampaikan bukan hanya mengenai aturan, tetapi juga alasan mengapa masyarakat perlu memilah sampah.” (Wawancara dengan I Made Nuaja, 8 Mei 2026).

Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa lebih mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan pemberian sanksi secara langsung. Ketika ditemukan sampah yang masih tercampur, petugas kebersihan terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai kesalahan pemilahan sebelum dilakukan tindak lanjut oleh perangkat desa. Pendekatan tersebut menciptakan komunikasi yang lebih baik antara petugas dan masyarakat sehingga masyarakat lebih mudah menerima kebijakan yang diterapkan.

Pengawasan terhadap pelaksanaan program dilakukan secara rutin melalui pemeriksaan kondisi sampah sebelum diangkut, laporan dari petugas kebersihan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah desa. Apabila ditemukan masyarakat yang berulang kali tidak melakukan pemilahan, petugas kebersihan akan berkoordinasi dengan kepala dusun atau perangkat desa untuk memberikan pembinaan.

“Kalau ada masalah kami langsung lapor. Misalnya ada warga yang berkali-kali belum memilah. Kami tidak sendiri yang menegur. Biasanya perangkat desa atau kepala dusun ikut menjelaskan.” (Wawancara dengan Ni Wayan Parmeiasih, 27 Mei 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa aturan No Sorting No Collection diterapkan secara konsisten. Sampah yang belum dipilah sesuai ketentuan tidak langsung diangkut oleh petugas sehingga masyarakat memahami adanya konsekuensi apabila tidak mematuhi aturan. Penerapan prosedur yang konsisten tersebut mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam melakukan pemilahan sampah sebelum jadwal pengangkutan. Selain itu, pelaksanaan program juga didukung oleh tersedianya kendaraan pengangkut sampah dan peralatan operasional yang memadai sehingga pelayanan pengangkutan dapat berlangsung secara rutin.

“Mobil angkut ada. Peralatan juga ada. Kalau ada yang rusak biasanya desa cepat membantu.” (Wawancara dengan Ni Wayan Parmeiasih, 27 Mei 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program No Sorting No Collection tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga pada koordinasi yang baik antaraktor, edukasi yang berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, pendekatan persuasif, serta dukungan sarana operasional. Sinergi berbagai komponen tersebut memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan dan mendukung terbentuknya perilaku pemilahan sampah di tingkat rumah tangga sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di Desa Kekeran.

Efektivitas Program No Sorting No Collection

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program No Sorting No Collection di Desa Kekeran telah berjalan secara efektif dalam meningkatkan kebiasaan masyarakat untuk memilah sampah sejak dari sumber. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, efektivitas program tercermin dari perubahan perilaku masyarakat, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan pemilahan sampah, membaiknya kualitas pemilahan di tingkat rumah tangga, meningkatnya efisiensi proses pengangkutan sampah, serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata.

Perubahan perilaku masyarakat menjadi indikator utama efektivitas program. Sebelum program diterapkan, sebagian besar masyarakat masih mencampurkan seluruh jenis sampah dalam satu wadah. Setelah pelaksanaan program, masyarakat mulai terbiasa memilah sampah organik, anorganik, dan residu sebelum diletakkan di depan rumah untuk diangkut oleh petugas kebersihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah melakukan pemilahan secara mandiri sehingga jumlah sampah yang masih tercampur mengalami penurunan dibandingkan kondisi awal implementasi program.

Efektivitas program juga terlihat dari meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan No Sorting No Collection. Proses pemeriksaan sampah sebelum pengangkutan mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, petugas kebersihan tidak lagi melakukan pemilahan ulang secara intensif karena sebagian besar sampah yang disiapkan masyarakat telah dipilah sesuai kategorinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat tidak hanya terjadi karena adanya aturan, tetapi juga karena pemilahan sampah telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan kepatuhan, program juga memberikan dampak terhadap efisiensi pengelolaan sampah. Dengan semakin baiknya kualitas pemilahan di tingkat rumah tangga, proses pengangkutan menjadi lebih teratur dan petugas kebersihan dapat bekerja lebih efisien karena tidak lagi menghabiskan banyak waktu untuk memilah sampah di lapangan.

Ketersediaan kendaraan operasional dan pelaksanaan pengangkutan secara rutin turut mendukung kelancaran pelayanan persampahan di seluruh wilayah desa.

Manfaat program juga dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui perubahan kondisi lingkungan. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah melakukan pemilahan sampah secara rutin, lingkungan rumah menjadi lebih bersih, tempat sampah tidak cepat penuh, dan bau sampah berkurang. Salah seorang informan mengungkapkan:

“Kalau sekarang terasa bedanya. Tempat sampah tidak cepat penuh. Baunya juga berkurang.” (Wawancara dengan I Gede Suardika, 17 Mei 2026).

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa lingkungan permukiman relatif bersih, minim sampah yang berserakan, serta lokasi penempatan sampah lebih tertata dibandingkan sebelum program diterapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manfaat program tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan desa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program No Sorting No Collection tidak hanya tercermin dari meningkatnya kepatuhan masyarakat dalam memilah sampah, tetapi juga dari perubahan perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan, meningkatnya efisiensi pengelolaan sampah, serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program merupakan hasil dari keterpaduan antara meningkatnya pengetahuan dan sikap masyarakat, partisipasi aktif warga, serta implementasi program yang dilaksanakan secara konsisten oleh pemerintah desa dan seluruh pemangku kepentingan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program No Sorting No Collection di Desa Kekeran tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan melalui hubungan yang saling menguatkan antara pengetahuan masyarakat, sikap terhadap pemilahan sampah, partisipasi masyarakat, dan implementasi program. Keempat aspek tersebut membentuk suatu mekanisme perubahan perilaku yang menghasilkan peningkatan kualitas pemilahan sampah sejak dari sumber. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga pada kemampuan pemerintah desa membangun perubahan perilaku secara bertahap melalui edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pelaksanaan program yang konsisten.

Peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi tahapan awal dalam proses perubahan perilaku. Sebelum program diterapkan, sebagian besar masyarakat hanya memahami pemilahan sampah berdasarkan nilai ekonominya, sedangkan pemisahan antara sampah organik, anorganik, dan residu masih belum dipahami secara baik. Melalui sosialisasi, edukasi, dan praktik langsung yang dilakukan pemerintah desa, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai jenis sampah, manfaat pemilahan, serta tanggung jawab rumah tangga sebagai sumber timbunan sampah. Temuan ini memperkuat penelitian Dewi et al. (2021), Andira et al. (2022), Haqie et al. (2021), serta Ida et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam membentuk perilaku pemilahan sampah. Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, pengetahuan menjadi landasan terbentuknya keyakinan (behavioral beliefs) yang memengaruhi evaluasi individu

terhadap suatu perilaku sehingga meningkatkan kesiapan untuk melakukan pemilahan sampah secara sukarela (Yusuf et al., 2025).

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat berkembang menjadi sikap positif setelah mereka merasakan manfaat nyata dari pemilahan sampah, seperti lingkungan rumah yang lebih bersih, berkurangnya bau sampah, serta proses pengelolaan sampah yang lebih teratur. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa sikap masyarakat berkembang melalui pengalaman langsung selama mengikuti program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023), Wijayanti et al. (2023), dan Anbarsari et al. (2022) yang menyatakan bahwa sikap positif memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku pemilahan sampah. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, perubahan sikap (attitude toward behavior) meningkatkan niat masyarakat untuk terus melakukan pemilahan sehingga perilaku tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, perubahan perilaku masyarakat di Desa Kekeran tidak hanya dipicu oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman positif yang memperkuat penerimaan terhadap program.

Pengetahuan dan sikap positif selanjutnya berkembang menjadi partisipasi masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan individu dalam memilah sampah, tetapi juga melalui keterlibatan keluarga, kontrol sosial antarwarga, serta munculnya norma baru yang mendukung pengelolaan sampah berbasis sumber. Dukungan pasangan, anak, dan anggota keluarga lainnya membantu membentuk kebiasaan memilah sampah di rumah tangga, sedangkan kebiasaan saling mengingatkan antarwarga memperkuat kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemilahan sampah telah berkembang dari perilaku individual menjadi praktik sosial yang diterima oleh masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian Yasin & Pratiwi (2024), Sandika et al. (2022), serta Ida et al. (2021) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dari perspektif Theory of Planned Behavior, dukungan keluarga dan kontrol sosial mencerminkan terbentuknya subjective norms, yaitu persepsi bahwa perilaku memilah sampah merupakan tindakan yang diharapkan oleh lingkungan sosial sehingga individu terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berkembang di masyarakat.

Meskipun partisipasi masyarakat meningkat, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak akan tercapai tanpa implementasi kebijakan yang berjalan secara konsisten. Keberhasilan Program No Sorting No Collection didukung oleh koordinasi yang baik antara pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, kepala dusun, petugas kebersihan, dan masyarakat. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pendekatan persuasif, pengawasan lapangan, penegakan aturan yang konsisten, serta dukungan sarana operasional menjadi faktor yang memastikan perubahan perilaku dapat dipertahankan. Pendekatan persuasif yang lebih mengutamakan edukasi dibandingkan hukuman membuat masyarakat memahami tujuan program sehingga kepatuhan yang terbentuk berasal dari kesadaran, bukan semata-mata karena adanya ancaman sanksi. Temuan ini memperluas hasil penelitian Dewi et al. (2021) yang menekankan pentingnya fasilitas pendukung, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi juga sangat dipengaruhi oleh tata kelola kelembagaan yang mampu

mengintegrasikan edukasi, koordinasi, dan pengawasan dalam satu sistem pelaksanaan program.

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa implementasi program berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan partisipasi masyarakat dengan efektivitas pemilahan sampah. Partisipasi yang tinggi belum tentu menghasilkan perubahan apabila tidak didukung oleh pelaksanaan kebijakan yang konsisten. Sebaliknya, ketika masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan sikap positif memperoleh dukungan melalui sosialisasi yang berkelanjutan, pengawasan lapangan, penegakan aturan, dan fasilitas operasional yang memadai, partisipasi tersebut mampu dikonversi menjadi perubahan perilaku yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program memiliki peran strategis sebagai faktor kelembagaan yang memastikan tujuan kebijakan dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Efektivitas Program No Sorting No Collection akhirnya tercermin dari berbagai perubahan yang diamati di lapangan, yaitu meningkatnya kepatuhan masyarakat dalam memilah sampah, berkurangnya jumlah sampah tercampur, meningkatnya efisiensi proses pengangkutan karena petugas tidak lagi melakukan pemilahan ulang secara intensif, serta terciptanya lingkungan permukiman yang lebih bersih dan nyaman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan output berupa meningkatnya kepatuhan masyarakat, tetapi juga menghasilkan outcome berupa terbentuknya budaya pemilahan sampah yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya dapat diukur dari keberhasilan penerapan aturan, tetapi juga dari kemampuan program membangun perubahan perilaku yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas Program No Sorting No Collection terbentuk melalui suatu proses yang berjenjang. Pengetahuan masyarakat menjadi dasar pembentukan sikap positif terhadap pengelolaan sampah, sikap tersebut mendorong munculnya partisipasi aktif masyarakat, sedangkan implementasi program yang konsisten memperkuat partisipasi sehingga menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kualitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Model ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan memerlukan sinergi antara faktor individu, faktor sosial, dan faktor kelembagaan agar dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program No Sorting No Collection di Desa Kekeran telah berjalan secara efektif dalam meningkatkan pemilahan sampah sejak dari sumber melalui perubahan perilaku masyarakat yang didukung oleh faktor individu, sosial, dan kelembagaan. Efektivitas program tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya kepatuhan masyarakat dalam memilah sampah, tetapi juga oleh terbentuknya kebiasaan baru yang menjadikan pemilahan sampah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Peningkatan efektivitas program diawali oleh bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis dan manfaat pemilahan sampah, yang kemudian membentuk sikap positif terhadap pengelolaan sampah. Pengetahuan dan sikap tersebut mendorong berkembangnya partisipasi masyarakat yang diwujudkan melalui keterlibatan anggota keluarga, kontrol sosial

antarwarga, serta kepatuhan partisipatif dalam melaksanakan pemilahan sampah. Partisipasi tersebut selanjutnya diperkuat oleh implementasi program yang dilaksanakan secara konsisten melalui koordinasi antaraktor, sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, pengawasan lapangan, penegakan aturan, serta dukungan sarana operasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa efektivitas Program No Sorting No Collection tidak terbentuk melalui satu faktor secara terpisah, melainkan melalui hubungan yang saling menguatkan antara faktor internal masyarakat (pengetahuan dan sikap), faktor sosial (partisipasi masyarakat), dan faktor kelembagaan (implementasi program). Model tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan dan replikasi program serupa pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan yang sebanding.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Desa Kekeran dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dan belum mengukur besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap efektivitas program secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta menambahkan indikator objektif, seperti tingkat kepatuhan masyarakat, pengurangan volume sampah, dan efisiensi pengelolaan sampah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program No Sorting No Collection.

REFERENSI

- Adnyana, Y., Sulandari, S., & Astawa, I. W. (2023). Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis sumber. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 57–64.
- Ahmadi, A., Anwar, A., Al-Daisi, A. N. U. U., Rauf, S. A. S., Zaid, F., Ayu, D. P., Mutmainnah, A. B., & La'lang, D. A. (2025). Efektivitas Intervensi Edukasi dan Tempat Sampah Berwarna dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemilahan Sampah pada Siswa Sekolah Dasar. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i1.217>
- Alifiyah, U., A.M, M. A., Putri, C. F. K., Andini, A., Latifah, . S. A., & Satispi, E. . (2025). No Title. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 4510–4519. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1954>
- Anbarsari, M., Asiah, N., & Hidayat Ramli Inaku, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Dengan Perilaku Pemilahan Sampah Di Smpn Kecamatan Bekasi Timur. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 143–150. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.306>
- Andira, A., Wahdini, N., Pramaningsih, V., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pengetahuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 336–340.
- Ashar, Y. K., Witriani, E., Refiana, R., Utara, U. I. N. S., Maharani, A., Anggita, D., Ahmadi, D. A., & Annisa, R. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Program Bank Sampah dalam Mengurangi Jumlah Timbulan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. *JUMANT*, 12(2), 173–186. <https://doi.org/10.29406/jjum.v12i2.8438>
- Azzahra, N. R., Hutagalung, G. S., & Hidayatullah, I. (2025). Inovasi Edukasi Lingkungan: Implementasi Bank Sampah dalam Kegiatan KKN-T di Rejosari Barat. *Telukawur*

- Journal of Legal Community Empowerment, 1(1), 14–25. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tjph/article/view/29039>
- Dewi, K. A. T., Hadi, M. C., & Purna, I. N. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Memilah Sampah Pada Pelaksanaan Program Tempat Olah Sampah Setempat. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 18(2), 62–67. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v18i2.1845>
- Haqie, E., Amalia, I. S., Irma, I., Putri, R. R., Nuryati, R., & Sari, N. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kepala (Kelompok Pengelola) Sampah. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(01), 20–29. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i01.396>
- Hernawan, A. D., Husnawati, H., Widyandana, W., & Daniel, D. (2024). No Title. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 11(2), 209–223. <https://doi.org/10.29406/jjum.v11i2.7492>
- Hulu, K. A., Gulo, F., Sianipar, D., Tobing, G. L., & Sihombing, I. (2025). Efektivitas Tempat Sampah Dua Sekat terhadap Pemahaman Pemilahan Sampah di SDN 173632. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i1.1299>
- Ida, I., Pandanwangi, A., Manurung, R. T., & Ayuningtyas, N. (2021). Pendampingan Komunitas Masyarakat Sukajadi Dalam Mengedukasi Nilai Guna Sampah Menjadi Berkah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 833. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.833-842.2021>
- Juherah, J., Haidah, N., & Yunus, M. J. (2025). Efektivitas Manajemen Pengelolaan Bank Sampah Mabessa Berbasis Partisipasi Masyarakat Di kabupaten Bone. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 25(1), 66–76. <https://doi.org/10.32382/sulo.v25i1.1310>
- Larasati, N., & Fitria, L. (2020). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Organik di Universitas Indonesia (Studi Kasus Efektivitas Unit Pengolahan Sampah UI Depok) Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Organik di Universitas Indonesia (Studi Kasus Efektivitas Unit Pengolahan Sampah UI Depok). *Jurnal Nasional Lingkungan Kesehatan Global*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.7454/jnklg.v1i2.1032>
- Mahendra, T., Syaputra, R., Wulandari, U., Sari, S. P., Lestari, S., Prantia, S., & Utpalasari, R. L. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH DI KELURAHAN SUKARAMI. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1850–1861. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/338>
- Marlina, S. (2025). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Perkotaan dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1–8. <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jiarp/article/view/26>
- Putri, N. W., Fitriyani, F., Rahmalber, T. V., Falikha, D. D., Tafsia, S. I., & Setiawati, S. D. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penerapan Kebijakan Pengurangan Kantong Plastik sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 259–267. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.259-267>
- Rifani, R. A., Ningtias, V. M., Nugroho, S. D., Prasajo, A. A., Azzahra, S., Syafitri, F., Putri, N. A. E., & Ardiyansah, A. (2025). Peran Bank Sampah: Efektivitas dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus di Kota Bekasi). *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.61332/antasena.v3i1.291>
- Sandika, I. K. B., Ariasih, N. K., Sutarwiyasa, I. K., Wedra, P. S., Lesmana, Ginantra, N. L. W. S. R., Widiartha, K. K., Marlinda, N. L. P. M., & Indrawan, I. G. A. (2022). PKM Optimalisasi Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Pada Sumber Timbulannya di

- Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(4), 88–96.
- Soesilo, R., Valentin, A. D., & Ramadhani, A. (2024). No Title. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.47841/saintek.v5i3.407>
- Supriyatni, N., Ali, S. M., Fataruba, K., Bartol, Nona, J. P., & Liambana, V. (2025). Educational Intervention and the Provision of Separate Waste Bins as an Effort to Improve Environmental Care Behavior in the Community. *JURNAL SAINS SOSIAL DAN HUMANIORA*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.52046/jssh.v5i2.2664>
- UNEP. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024*. <https://www.unep.org/resources/global-waste-management-outlook-2024>
- Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. 7(1), 28–45.
- Yasin, A., & Pratiwi, D. I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus di Kampung Salo Kendari. *Journal of Community Service*, 6(1), 1–8.
- Yusuf, T. R., Sari, H., Studi, P., Industri, M., & Industri, F. T. (2025). Penerapan Studi Green Marketing pada Pengukuran Niat Memilah Sampah Berdasarkan Perbedaan Generasi dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Bandung Raya. *Journal of REsearch in Industrial Engineering and Management*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.61221/jriem.v3i1.43>
- Zahra, N., Darundiati, Y. H., Wahyuningsih, N. E., Raharjo, M., & Sulistiyani, S. (2025). Analisis Faktor Pengetahuan, Sikap, Persepsi Sarana Prasarana, dan Tokoh Masyarakat dengan Praktik Pemilahan Sampah pada Mahasiswa di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(2), 226–235. <https://doi.org/10.14710/jkli.71889>